

BAB IV

PERFORMATIVITAS GENDER MELALUI FESYEN ANDROGINI

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai tindakan performativitas gender melalui fesyen androgini di kalangan mahasiswa FSRD ITB. Fokus utama pembahasan merujuk pada rumusan masalah, yaitu bagaimana fesyen androgini digunakan sebagai sarana ekspresi identitas gender secara performatif, serta bagaimana lingkungan sosial dan budaya di FSRD ITB turut memengaruhi bentuk ekspresi tersebut.

4.1. Bandung sebagai Kota Fesyen (Sejarah & Perkembangan)

Bandung memiliki sejarah panjang sebagai pusat fesyen yang bermula sejak era kolonial Belanda. Pada awal tahun 1920 kota Bandung dijuluki sebagai "Paris van Java". Narasi Bandung sebagai pusat fesyen di Indonesia, dipengaruhi budaya Eropa yang mendorong penduduk Bandung, yaitu pribumi dan kaum elite untuk mengadaptasi gaya berpakaian Eropa. Pendudukan oleh Belanda di Kota Bandung menyebabkan munculnya toko-toko busana bergaya Eropa di kawasan Braga, sehingga secara tidak langsung menciptakan pusat perbelanjaan mode yang eksis di kawasan Hindia Belanda. (Radjawali, 2006)

Pasca kemerdekaan Indonesia, Bandung terus berkembang sebagai pusat fesyen dengan pertumbuhan industri tekstil lokal yang semakin matang pada periode 1970-an hingga 1980-an. Kawasan Cimahi dan sekitar Bandung bertransformasi menjadi sentra produksi tekstil nasional yang menopang perkembangan industri fesyen lokal. Tahun 1990-an kebangkitan para desainer lokal Bandung mulai mengekspresikan identitas unik dalam karya-karya mereka.

Salah satunya adalah *fenomena factory outlet* dan *distribution store* (distro) yang muncul pada awal 2000-an. Kehadiran distro mengubah lanskap industri fesyen Bandung dengan konsep penjualan inovatif. Kota Bandung berperan sebagai penggagas eksperimen mode fesyen yang mengintegrasikan elemen global dengan sentuhan lokal.

Industri fesyen di Kota Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling melengkapi. Keberadaan institusi pendidikan seperti ITB dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain berperan vital dalam menghasilkan generasi desainer dengan kompetensi tinggi. Selain itu, kondisi ekonomi dengan biaya operasional dan produksi yang relatif terjangkau menjadikan Bandung sebagai lokasi strategis bagi wirausahawan muda.

Eksistensi komunitas kreatif yang solid dan kolaboratif menciptakan atmosfer yang kondusif bagi inovasi dalam desain busana. Infrastruktur digital yang memadai memfasilitasi pelaku industri fesyen Bandung untuk melakukan penetrasi pasar secara global. Diversitas budaya di Bandung menciptakan perpaduan referensi estetika yang memperkaya konsep desain fesyen lokal. Implementasi kebijakan pemerintah melalui program pengembangan industri kreatif memperkuat potensi tersebut dalam mendukung pertumbuhan ekosistem fesyen yang berkelanjutan.

Perkembangan tren fesyen di Kota Bandung selama lima tahun terakhir menunjukkan transformasi signifikan, dengan *sustainable fashion* menempati posisi sentral sebagai arah baru dalam praktik dan konsumsi fesyen lokal. Pergerakan *global slow fashion* yang merupakan istilah untuk menggambarkan

praktik industri pakaian yang berfokus pada penciptaan produk fesyen yang tahan lama dengan memprioritaskan kualitas, dibandingkan jumlah produksi, memberikan pengaruh substansial terhadap perubahan pola konsumsi dan produksi fesyen di Bandung. Platform media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, berfungsi sebagai akselerator dalam menyebarkan trend fesyen dengan cepat. Fenomena streetwear dengan integrasi elemen lokal dan vintage mendominasi lanskap fesyen Bandung saat ini. Pengaruh budaya populer Korea dan Jepang masih menjadi referensi utama dalam preferensi gaya berpakaian generasi muda Bandung. Ekosistem digital yang berkembang melalui *marketplace* khusus produk fesyen lokal menciptakan kanal distribusi alternatif bagi desainer dan brand independen.

Fenomena gaya berpakaian mahasiswa FSRD ITB merepresentasikan dinamika fesyen kontemporer Bandung yang eksperimental dengan tetap mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Komunitas mahasiswa FSRD ITB tidak hanya berposisi sebagai konsumen pasif tetapi aktif sebagai *trendsetter* dengan menciptakan ekspresi personal. Ekspresi identitas melalui medium busana sangat tervisualisasi dalam ekosistem FSRD ITB.

Trend *thrifting* yang populer telah terinternalisasi sebagai komponen integral dalam budaya *fashion* mahasiswa FSRD ITB. Keberadaan *thrift shop* di kawasan sekitar kampus ITB dan Kota Bandung menunjukkan perkembangan signifikan yang mendukung gaya berpakaian mahasiswa. Kustomisasi pakaian *thrift* berkembang menjadi aktivitas kreatif yang populer di kalangan mahasiswa FSRD ITB.

4.2. Karakteristik Mahasiswa FSRD ITB

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung cenderung memiliki kebebasan yang lebih luas dalam berekspresi melalui penampilan. Hal ini terlihat dari keberagaman gaya berbusana yang mereka pakai yang mencerminkan identitas personal dan kreativitas individual. Lingkungan akademik yang mendorong eksplorasi kreatif individunya membuat Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung menjadi ruang yang relatif lebih terbuka terhadap ekspresi diri yang tidak terpacu pada kesepakatan apapun termasuk ekspresi gender melalui fesyen androgini.

Penelitian ini melibatkan 3 mahasiswa FSRD ITB dari berbagai program studi, jenis kelamin, umur serta angkatan yang berbeda sebagai narasumber utama dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Rekap Demografis Informan

Nama	Program Studi	Jenis Kelamin	Angkatan	Umur
Ramal Karmarama (RK)	Seni Rupa	Laki- laki	2021	22 Tahun
Reva	Seni Kriya	Perempuan	2023	18 Tahun
Winter	Seni Kriya	Laki-laki	2024	20 Tahun

Ketiga informan memperlihatkan keberagaman ekspresi androgini yang mencerminkan keanekaragaman gender. Reva yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan memilih gaya androgini yang lebih maskulin merefleksikan upaya

dalam menjejak sisi maskulinitas dalam dirinya melalui sarana fesyen. Ramal Karmarama (RK) dan Winter merupakan mahasiswa program studi Seni Rupa, dan Reva merupakan program studi Seni Kriya.

Secara demografis, mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung berasal dari berbagai macam latar belakang mulai dari sosial, ekonomi, dan budaya, Namun mereka mayoritas memiliki kesamaan dalam hal ketertarikan terhadap seni, desain, dan kreativitas. Keberagaman latar belakang ini berkontribusi pada dinamika sosial dan budaya di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana ekspresi identitas, termasuk melalui fesyen, di negosiasikan dalam konteks sosial di dalam lingkungan kampus.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung yang cenderung terbuka terhadap ekspresi yang kreatif dan unik menjadikan mereka subjek yang relevan untuk mengkaji bagaimana lingkungan kampus dan sosial berperan dalam membentuk performativitas gender dalam kebebasan berekspresi melalui fesyen androgini.

4.2.1. Ramal Karmarama

Ramal Karmarama (RK) adalah seorang mahasiswa program studi Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD) ITB yang berusia 22 tahun, lahir di Jakarta pada bulan 17 Oktober 2003. Ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, yang terdiri dari dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Posisinya yang diapit oleh kedua saudaranya membuat ia mempunyai koleksi mainan yang berbeda. Orang tua RK selalu membelikan kedua saudaranya

boneka, dan RK mobil-mobilan, namun karena RK adalah satu-satunya anak laki-laki, kakaknya sering mengajak RK untuk ikut bermain bersama.

RK sedari kecil tinggal di lingkungan perkotaan di Kota Jakarta yang dikenal sebagai lingkungan urban dengan dinamika sosial dan budaya yang cair. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya ketertarikan RK terhadap bentuk fesyen yang unik dan berbeda, yang mulai ia rasakan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Karena sedari kecil RK merupakan satu-satunya saudara laki-laki yang sering bermain dengan kedua saudari perempuannya membuat RK memiliki pertanyaan mengenai siapa dirinya pada saat ia berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang selalu mencemooh RK karena ia sering bermain bersama teman perempuannya. Ketika RK berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) ia bersama teman-teman perempuannya sering sekali membahas mengenai fesyen yang *trendy* untuk di pakai mengikuti zamannya. Pada saat itulah RK memiliki ketertarikan mengenai fesyen, dan mulai mencari referensi-referensi melalui Internet.

Sejak memiliki ketertarikan terhadap fesyen, RK mulai mengeksplorasi mengenai gaya berbusana dan tempat pembelian baju yang akan ia pakai dan dipadupadankan menyesuaikan dengan bentuk tubuhnya. Dengan eksplorasi fesyen dengan proses penyaringan dalam waktu yang lama ia akhirnya tertarik pada fesyen yang dianggapnya unik dan nyaman dipakai. Hal ini merupakan asal mula RK mencoba pakaian dengan pribadi yang androgini. Pada tahun 2020, RK berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) pada masa COVID-19. Pada saat itu RK

memulai ketertarikannya terhadap seni. Seni memberikan ruang ekspresi bagi RK, sehingga RK melanjutkan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, dengan tujuan memperdalam dan lebih mengeksplorasi intensitasnya terhadap seni..

4.2.2. Reva Naura Sofie

Informan kedua bernama Reva, berusia 18 tahun. Reva lahir dan besar di Jakarta. Ia merupakan seorang mahasiswa pada Prodi Seni Kriya Fakultas Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Reva memiliki darah Jawa dari ibunya, dan darah Betawi dari ayahnya. Kedua orang tuanya saat ini berdomisili di Jakarta Selatan. Reva merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakak Reva sudah berkecimpung di dunia kerja. Orang tua Reva sama-sama bekerja di dunia fesyen di salah satu *fashion designer company* di pusat Kota Jakarta.

Reva lahir di lingkungan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan. Orang tua dan kedua kakaknya berkuliah di kampus negeri ternama di Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong Reva untuk fokus menata pendidikannya hingga ia berada di kampus yang dia inginkan sejak ia duduk di bangku SMA. Sejak kecil Reva menempuh Pendidikan di sekolah Al-Azhar Pusat, sebuah institusi pendidikan yang memiliki orientasi kuat pada pencapaian nilai akademik yang tinggi. Memasuki kelas 10 SMA, Reva mulai memfokuskan diri untuk meningkatkan nilai akademiknya agar menjadi siswa yang *eligible* dan dapat diterima di perguruan tinggi unggulan di Indonesia yang sesuai dengan minatnya di bidang seni. Menurutnya ketika ia memilih untuk terjun di ruang seni maka akan membuka opini yang luas dan bebas terhadap pengekspresian dirinya. Saat masih

duduk di bangku SMA, Reva terus mengeksplor pakaiannya di luar lingkup lingkungan sekolah.

Reva sangat menyukai seni sejak ia berada di bangku Sekolah Dasar. Ia memiliki hobi desain, serta mengeksplor fesyen. Salah satu faktor pendukung Reva menyukai fesyen sejak kecil hingga saat ini adalah ayah dan ibunya yang berlatar belakang fesyen sejak mereka berkuliah hingga berkecimpung di dunia kerja, yang sering melibatkan Reva ketika mendapatkan undangan pada kegiatan tertentu dengan konteks fesyen. Ketertarikan Reva terhadap seni dan fesyen dimulai sejak ia kecil. Hal ini yang membuat Reva merencanakan untuk melanjutkan pendidikannya di bidang seni, dan memilih Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung sebagai fakultas dan kampus pilihan utamanya di tahun 2021.

Reva saat ini berdomisili di Bandung. Kegiatan utama Reva saat ini adalah berkuliah dan aktif di kegiatan kemahasiswaan (KMSR). Ia sering terlibat dalam perencanaan parade wisuda fakultas FSRD dengan posisi wakil divisi perancangan desain fesyen. Reva menyukai barang-barang yang bertema gelap dan seram seperti boneka monster dan *makeup* bertema *punk*. Ia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap dunia fesyen, hingga ia menyebut dirinya sebagai kolektor karena sering berbelanja pakaian dari *thrifting* atau *online shop* dari produk-produk lokal. Dalam memilih pakaian, ia tidak terlalu mempertimbangkan reputasi merek besar, melainkan lebih mengutamakan fungsi serta kesesuaian estetika dengan identitas dan preferensi pribadinya.

4.2.3. Winter

Winter adalah seorang mahasiswa berusia 20 tahun. Ia lahir dan besar di kota Bekasi, Jawa Barat, pada bulan Desember tahun 2004. Winter tinggal bersama ayahnya sejak ibunya meninggal dunia. Winter merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dengan jarak umur lima tahun dengan kakak perempuannya dan dua tahun dengan adik laki-lakinya.

Saat ini Winter adalah seorang mahasiswa pada program studi Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD) ITB. Sebelumnya Winter memiliki latar belakang sebagai mahasiswa program studi Arsitektur di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2022. Ia menjalankan studinya di UNNES selama dua semester atau selama satu tahun. Alasan Winter mengundurkan diri dari kampus pertamanya, karena ia merasa jurusan Arsitektur tidak sejalan dengan keahliannya selama ini, ia baru menyadari hal tersebut ketika ia berada pada pertengahan semester ganjil.

Sedari duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Winter merupakan anak yang memiliki kreativitas di bidang seni, khususnya menggambar, ia pernah menjuarai lomba menggambar antar kampungnya, Winter menyukai gambar dan hal yang berhubungan dengan seni hingga memilih FSRD ITB menjadi ruang belajar untuknya dan pada saat ini juga Winter mulai mengeksplorasi ketertarikannya terhadap fesyen.

4.2.4. Keragaman Penggunaan Fesyen Androgini di FSRD ITB

Keberagaman ekspresi fesyen yang muncul di lingkungan FSRD ITB mencerminkan keragaman gaya berpakaian yang luas, melampaui sekedar penerapan gaya androgini semata. Meskipun demikian, atmosfer akademik dan sosial di FSRD ITB memperlihatkan tingkat penerimaan dan pengapresiasian yang tinggi terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang ditampilkan melalui visual yang unik dan personal, termasuk gaya androgini sebagai salah satu wujudnya.

Secara umum, pola pakaian mahasiswa FSRD bersifat eksploratif, menolak norma-norma konvensional, dan menekankan aspek individualitas, sejalan dengan nilai-nilai kebebasan berekspresi dalam konteks seni. Dalam hal ini, gaya androgini yang diadopsi oleh mahasiswa seperti informan dalam penelitian ini yaitu RK, Reva, Winter tidak hanya dimaknai sebagai pilihan estetika saja, melainkan sebagai bagian dari ekspresi diri dan representasi gaya hidup artistic yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Keberanian dalam memadukan unsur-unsur maskulin dan feminin dalam satu waktu tanpa terikat pada batasan gender biner menjadi karakteristik utama dari gaya berpakaian fesyen androgini. Lingkungan FSRD ITB yang dikenal mendukung ekspresi fesyen yang unik dan berbeda, memberikan ruang psikologis yang aman bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan identitas visual mereka, yang didukung oleh norma-norma sosial yang terbuka dan inklusif.

Latar belakang pendidikan seni turut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap tubuh sebagai sarana ekspresi artistik. Hal ini terlihat dari variasi interpretasi terhadap gaya androgini yang muncul, seperti RK dan Winter, yang

keduanya mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, menampilkan gaya androgini dengan kecenderungan feminin. Hal ini mengindikasikan adanya kenyamanan serta dorongan untuk mengeksplorasi aspek femininitas dalam konstruksi penampilan mereka. Pemilihan fesyen ini dipengaruhi oleh preferensi pribadi serta referensi kultural yang beragam, menegaskan bahwa keunikan individu tetap menjadi dasar utama dalam berpenampilan.

Dengan demikian, meskipun gaya androgini tidak menjadi arus utama di lingkungan FSRD ITB, institusi ini menyediakan ruang yang mendukung bagi keberagaman ekspresi diri melalui fesyen. Variasi gaya yang berkembang, termasuk ragam interpretasi terhadap androgini, mencerminkan budaya kampus yang mendorong kebebasan bereksplorasi terhadap identitas dan kreativitas visual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan interaksi sosial di FSRD ITB.

Untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai keberagaman dalam praktik fesyen androgini di lingkungan FSRD ITB, peneliti akan menguraikan tiga informan utama yang merupakan mahasiswa FSRD ITB yaitu Ramal Karmarama (RK), Reva, dan Winter yang secara konsisten menerapkan dan memaknai fesyen androgini dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk latar belakang, dinamika interaksi sosial, serta makna subjektif yang terkandung dalam ekspresi visual yang informan tampilkan.

1) Ramal Karmarama (RK): Pengguna Fesyen Androgini Feminin

Sebagai mahasiswa seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD) ITB, RK tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap ekspresi diri, RK masih sering

merefleksikan dirinya mengenai pakaian yang ia pilih secara sadar. RK sering mempertanyakan kepada dirinya “kenapa gue memilih pakaian kayak gini ya?”, “tujuannya apa ya?” dalam pertanyaan-pertanyaan yang sering ia tanyakan kepada dirinya sendiri membuat RK mengeksplor, mengkaji terkait tujuan hidupnya, arti gender, dan apa yang dapat ia kontribusikan kepada lingkungan di sekitarnya. Alasan RK mengeksplor mengenai kajian terkait apa yang ia gunakan bukan hanya semata-mata karena rasa ingin tahu saja, tetapi bagi RK agar ketika ada orang yang mengahakimi atau menentang pakaian yang RK gunakan atau yang RK pilih ia dapat menjelaskannya.

Lingkungan FSRD ITB dikenal sebagai ruang akademik yang mendorong kebebasan berpikir dan keberagaman artistik, estetika yang RK miliki, di mana para mahasiswanya sering kali menampilkan karakter dan identitas secara visual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berada di tengah lingkungan kampus yang kaya akan kebebasan berekspresi ini RK muncul sebagai salah satu individu yang paling mencolok di angkatannya, baik secara penampilan maupun bagaimana cara ia menempatkan diri dalam lingkungan sosial kampus. Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan gaya hidup RK. Lingkungan akademik yang berada di FSRD sangat terbuka untuk memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi secara bebas, baik dalam ranah intelektual maupun artistik.

RK merepresentasikan mahasiswa Seni Rupa yang secara konsisten hidup bersama nilai-nilai ekspresi dan estetika dalam kesehariannya. RK menjadikan tubuh dan fesyen sebagai sarana ekspresi artistik, membangun identitas secara sadar

dan berkesinambungan, serta memanfaatkan ruang fisik dan digital untuk menghadirkan perspektif visual yang unik dan khas.

RK dikenal di lingkungan kampus, khususnya di kalangan FSRD, sebagai individu yang menonjol dalam hal berpakaian dan memiliki karakteristik personal yang unik dalam ekspresi visual melalui cara berpakaian, selain itu juga RK aktif di dalam kegiatan kampus, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. RK sering terlibat dalam diskusi terbuka mengenai isu-isu visual dan budaya yang diadakan oleh komunitas yang sering disebut komunitas kajian yang merupakan kumpulan keluarga mahasiswa seni rupa (KMSR) ITB.

RK secara konsisten menampilkan gaya berpakaian yang eksploratif dan tidak konvensional. Pilihan gaya berpakaian yang ia tampilkan cenderung menampilkan pakaian androgini yang menggabungkan pakaian maskulin dan feminin secara bersamaan dalam satu waktu. RK tidak membatasi diri pada pakaian yang secara sosial dikategorikan “untuk pria” maupun “untuk wanita”, tetapi memilih untuk memadupadankan pakaian berdasarkan estetika dan kenyamanan RK. Dalam beberapa aktivitas, RK mengenakan rok panjang, manset, serta aksesoris seperti anting, kalung, dan gelang yang mengkilap.

Gambar 4. 1 RK dengan fesyen androgini feminin



Sumber: Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

Gambar di atas memperlihatkan penampilan RK dengan gaya berbusana fesyen androgini yang menggunakan elemen feminin seperti rok, manset perempuan, serta aksesoris yang secara visual ia menunjukkan adanya keberanian untuk menampilkan kebebasan berekspresi melalui fesyen yang ia kenakan di tubuhnya. Pilihan fesyen ini bukan hanya sekedar menjadi preferensi gaya, tetapi juga menjadi bagian dari gaya berpakaian sehari-hari atau menjadi gaya hidup artistik RK. Menurutnya dalam wawancara dengan peneliti:

“Kebetulan gue berada di lingkungan yang tepat, yang menurut gue semua orang di FSRD ini tuh ga judjing orangnya, dan FSRD ITB udah dikenal sama orang di luar sana dengan fesyen yang unik dan nyentrik kan jadi kalo ada komentar negatif yaudah aja toh gue berada di lingkungan ini. Apa yang gue pelajari di seni rupa pun gue mengimplementasikan ke diri gue sendiri, kayak anggap aja tubuh gue adalah kanvas yang sering gue gambar apapun sesuai dengan apa yang gue mau “(Wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam kutipan wawancara RK menyatakan bahwa ia menyadari bahwa dirinya berada dalam lingkungan yang mendukung, khususnya di FSRD ITB yang dikenal memiliki budaya ekspresi diri yang kuat serta karakteristik gaya berbusana yang unik dan nyentrik. Lingkungan ini dinilai tidak mudah menghakimi, sehingga

memberikan rasa aman dan kebebasan bagi RK untuk mengekspresikan identitasnya melalui fesyen.

Selain itu, RK menjelaskan bahwa sebagian besar koleksi pakaiannya adalah hasil dari seleksi dalam waktu yang cukup lama. RK secara rutin mencari pakaian di toko-toko *thrift* yang tersebar di Kota Bandung. Beberapa koleksi fesyen androgini RK merupakan hasil modifikasi sendiri yang dibuat dari beberapa potong pakaian yang sudah tidak ia pakai lagi. Bagi RK, mengenakan busana yang tidak mengikuti arus tren pasar memungkinkan dirinya untuk tampil lebih autentik, karena pakaian tersebut dianggap lebih mampu mencerminkan karakter dan identitas pribadinya dibandingkan produk fesyen massal yang dijual di toko-toko besar.

Pemahaman yang diperolehnya dalam proses pembelajaran Seni Rupa turut membentuk cara pandanginya terhadap tubuh dan ekspresi diri bahkan memaknai tubuhnya sebagai kanvas yang dapat dihias dan dimodifikasi sesuai dengan keinginannya, sebagai praktik seni yang bersifat personal dan interpretatif. RK menganggap berpakaian sebagai bagian dari proses berkesenian itu sendiri. Sebagai mahasiswa Seni Rupa, RK menempatkan tubuhnya sebagai kanvas yang hidup, yang bisa diubah, dirancang, dan dikonstruksi secara harian.

Aktivitas RK juga meluas ke dunia digital, RK memiliki akun Instagram pribadi bernama @memberkahi, yang digunakan sebagai portofolio visual sekaligus ruang dokumentasi atas perjalanan estetik dan gaya hidupnya.

Gambar 4. 2 RK Media sosial Instagram RK



Sumber : Screenshoot Instagram @memberkahi 2025

Pakaian yang dipakai RK melalui unggahan Instagramnya memiliki *tone* warna pakaian yang cerah, serta aksesoris yang selalu dipakai untuk nilai estetikanya. Dalam ruang publik RK menyebutkan bahwa beberapa kali ia menerima komentar atau tatapan dari orang yang tidak ia kenal karena penampilannya yang “unik” dan “tidak biasa”. Namun RK merasa bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pilihan sadar yang ia ambil yaitu “menjadi berbeda” dan harus berani terhadap reaksi sosial. Namun RK tidak menghiraukan pandangan masyarakat dan tetap memakai pakaian berdasarkan kenyamanannya. Penerimaan dari lingkungan pertemanan dan keluarga yang suportif sangat mempengaruhi kebebasan dan keberaniannya dalam berekspresi melalui fesyen.

Gambar 4. 3 RK (sebelah kiri memakai baju hitam) berfoto dengan keluarga



Sumber : Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

Dari gambar di atas lingkungan keluarga yang RK miliki merepresentasikan keluarga yang tidak menghakimi atas pilihan cara berpakaian yang RK pakai.

“Dan enaknya lagi, gue beruntung terlahir dari orang tua yang santai banget soal penampilan gue. Engga ada tuh kayak ‘kamu kok gitu sih, nggak kayak cowok lain’. Mereka lebih ke, ‘asal kamu seneng dan nggak ngerugiin orang lain, ya udah’. Apalagi sekarang gue kuliah di FSRD, ya ampun, disini mah udah kayak rumah kedua buat gue. Lo bayangin aja, di FSRD tuh isinya orang-orang kreatif yang bebas banget ngewajarin style masing-masing, temen-temen gue tuh mostly cewek, jadi ketika gue ngelakuin fesyen cewe sama temen temen gue ya gue ngerasa lebih nyambung aja, mereka juga orang yang gapernah permasalahanin fesyen gue, kata mereka dengan gue berpakaian androgini, jadi ciri khas gue buat dikenal orang.”
(Wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataannya, RK mengungkapkan bahwa dukungan keluarga yang menghakimi menjadi pondasi penting bagi kebebasannya dalam berekspresi. Ia menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mempersoalkan penampilannya, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain. Lingkungan kampus FSRD ITB yang ia sebut sebagai “rumah kedua”, RK merasa memiliki ruang yang aman untuk

mengekspresikan gaya berpakaian, terutama karena lingkungan tersebut ditempati oleh individu-individu kreatif yang menghargai kebebasan gaya personal. Ia menambahkan bahwa pergaulan yang sebagian besar dikelilingi oleh teman perempuan membuatnya merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan gaya androgini, yang bahkan mereka menganggap hal ini sebagai ciri khas dari dirinya.

Gambar 4. 4 RK (memegang botol minum) dengan temannya



Sumber : Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

Berdasarkan gambar di atas, dukungan teman, terlepas dari perbedaan gender, menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi RK yang mengeksplorasi gaya berpakaian. Hal ini juga berkontribusi pada rasa percaya diri dan keberanian RK dalam mengekspresikan identitas diri melalui fesyen

Selain itu, RK menganggap lingkungan pertemanan yang suportif yang ia dapatkan di FSRD ITB terbukti menjadi faktor signifikan dalam membangun keberaniannya untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan gaya fesyen androgini. Ia merasakan penerimaan dan minimnya penghakiman dari lingkaran

pertemanannya, yang memberikan keluasaan untuk bereksperimen dengan berbagai elemen maskulin dan feminin dalam berbusana tanpa rasa khawatir akan penolakan sosial. Interaksi RK dengan teman-temannya di FSRD ITB, yang sama-sama memiliki apresiasi terhadap keunikan dan ekspresi artistik, juga memiliki kontribusi pada perkembangan pemahaman dan eksplorasinya terhadap fesyen feminin.

2) Reva: Pengguna Fesyen Androgini Maskulin

Reva merupakan informan kedua dalam penelitian ini yang memiliki keunikan dalam fesyen, ia memiliki ciri khas yaitu memakai fesyen androgini menjadikan penampilannya yang nyentrik. Ia sering menggunakan pakaian-pakaian dengan memadukan elemen maskulin terhadap tubuhnya, menggunakan riasan wajah dengan makeup yang sangar, aksesoris mencolok tajam, ataupun pakaian yang menarik perhatian orang-orang sekitar.

Gambar 4. 5 Reva dengan fesyen androgini maskulin



Sumber : Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

Dalam pernyataannya dalam kutipan wawancara, Reva menyukai ketika ia melakukan penggabungan pakaian yang ia punya dan memakaikan kepada tubuhnya dengan tema barang yang ia sukai sedari kecil yaitu boneka monster

“Aku tuh senang sama fesyen dari kecil kak, tapi aku mulai coba buat mix and match nya mulai dari aku SMA, karena penasaran aja dan ngerasa lucu aja ketika aku mulai gabungin baju baju sama boneka monster yang aku suka, ya aku tuh suka seni dari kecil jadi aku pake baju dengan siluet yang tegas dan maskulin ini sebagai kebebasan berekspresi aku, dan ketika aku berpakaian androgini maskulin ini aku ngerasa diri aku itu tegas, dan buat aku nyaman.”
(Wawancara tanggal 21 April 2025)

Reva memiliki fesyen androgini yang maskulin, di mana Reva sering memakai pakaian yang sering dikategorisasikan dengan busana laki-laki seperti pakaian berwarna gelap sangar dan mencolok tegas, sepatu boot, makeup yang mencolok. Reva sangat menyukai fesyen yang berwarna gelap kontras, dan musik yang bergenre *punkrock*. Berdasarkan pengalaman yang telah Reva lalui, Reva sering merasakan konflik dari lingkungan sekitar terkait bagaimana masyarakat membingkai ekspresi dan perilaku berdasarkan konstruksi gender tertentu. Ia

tumbuh dalam lingkungan yang memperkuat stereotipe mengenai femininitas sebagai simbol kelemahan. Reva kerap mendengar berbagai pendapat yang menegosiasikan hal-hal yang bernuansa feminin dengan sikap penurut, pasif, dan mudah dikendalikan oleh laki-laki. Narasi-narasi semacam ini membuat Reva secara dini mengolah gaya maupun norma berpakaian yang secara umum dilekatkan pada identitas perempuan.

Situasi tersebut memengaruhi kecenderungan Reva dalam memilih bentuk ekspresi yang tidak berpihak pada estetika femininitas yang dominan. Ia melihat bahwa orang-orang terlalu menuntut perempuan untuk tampil lemah lembut, manis, serta berpenampilan rapi, dan hal ini justru menurut Reva membatasi potensi perempuan sebagai individu yang mandiri dan kuat. Berdasarkan pengalaman yang dialami Reva, ia membentuk pemahaman kritis bahwa pengaitan femininitas dengan kelemahan merupakan hasil konstruksi budaya yang mereduksi keberagaman ekspresi gender.

Reva mulai menunjukkan ketertarikan terhadap eksplorasi yang dipicu oleh paparan konten visual dari media sosial seperti Instagram dan Pinterest. Pada tahap ini, aktivitasnya masih terbatas pada pencarian preferensi gaya berpakaian yang sesuai dengan preferensi pribadinya. Namun, keterbatasan muncul akibat latar belakang pendidikan di sekolah berbasis Islam yang memiliki regulasi ketat terkait penampilan. Hal ini menyebabkan Reva merasa belum memiliki ruang yang cukup bebas untuk mengekspresikan diri melalui fesyen, terlebih ketika gaya berpakaian tersebut diasosiasikan dengan kelompok minoritas yang kerap dianggap menyimpang dari norma dominan. Oleh karena itu perjalanan Reva sejak usia

remaja memperlihatkan bagaimana stereotype gender dalam budaya populer dapat melahirkan kesadaran kritis serta mendorong individu untuk melawan narasi-narasi dominan.

Sejak Reva mulai melepaskan diri dari jeratan norma gender yang kaku, ia mulai mengeksplorasi pakaiannya dan menemukan kenyamanan dalam gaya berpakaian yang tidak berpihak pada gender tertentu pada saat lulus dari sekolahnya. Reva mulai mencoba memadukan pakaiannya dengan gaya androgini laki-laki. Menurut Reva fesyen androgini laki-laki yang ia pilih merupakan salah satu pertentangan yang menstigmatisasi perempuan adalah orang yang lemah, dan manja. Menurut Reva berpakaian androgini menjadi sarana ekspresi diri yang memungkinkan Reva menyampaikan dirinya dengan cara yang otentik. Reva memulai studinya di FSRD ITB, dan memulai merantau dari Kota Jakarta ke Kota Bandung pada tahun 2023. Pada saat itulah Reva mulai berani menampilkan pakaiannya di ruang publik yang telah ia eksplor selama 2 tahun terakhir.

Gambar 4. 6 Reva dalam akun media sosial Instagram @revanaurasofie



Sumber : Screenshoot Instagram 2025

Akun instagram milik pribadinya berisi beragam unggahan, mulai dari foto dirinya dalam berbagai *outfit*, *artistik* nya, hingga momen harian yang direkam yang ia unggah melalui *story* Instagram dan disimpan dalam fitur *highlight*. Dilihat pada akun Instagram Reva, ia memiliki ketertarikan pada pakaian yang digunakan oleh orang-orang di tahun 1970-an hingga 1980-an. Pakaian yang dipakai Reva melalui unggahan Instagramnya, ia memiliki *tone* warna pakaian yang gelap yang mayoritas berwarna hitam. Kesukaannya pada warna hitam juga tertuang pada karya- karya seni yang diciptakannya.

Berbeda dengan RK dan Reva, Winter memiliki pilihan fesyen androgini feminin, fesyen androgini yang ia gunakan bernama fesyen ojie yang ia pakai dalam aktivitas kesehariannya. Pemilihan fesyen ini muncul karena Winter menyukai film-film bergenre kartun jepang (anime). Pakaiannya yang unik membuat ia menjadi ikon di dalam mahasiswa angkatan fakultasnya.

Gambar 4. 7 Reva (menggunakan jaket hitam) berpose dengan temannya



Sumber : Screenshot Instagram @Revanaurasofie 2025

Menurut Reva, saat ia berada di lingkungan FSRD ITB, ia merasa berada di tempat yang tepat. Selain ruang seni adalah ruang yang bebas terhadap ekspresi identitas, lingkungan yang ia dapatkan adalah lingkungan yang memberikan dukungan terhadap fesyen yang ia pakai sebagai dari ekspresi diri, bahkan Reva dapat semakin mengeksplorasi pakaian yang ingin ia pakai dengan referensi-referensi atau *insight* yang temannya berikan.

“Orang tua aku tuh waktu kuliahnya, *fashion designer* dua duanya, jadi aku ngerasa kebebasan berekspresi udah ada dari aku masih kecil, pas aku SD tuh aku suka barang barang yang tema nya punk atau boneka monster, kadang aku minta dibeliin baju yang sama

kayak boneka itu, dan orang tua aku ya ngebeliin, ketika aku pake juga orang tua aku ya mengapresiasi, karena mereka *basic* nya fesyen ya kak, jadi mungkin seneng anaknya eksplor, ya walaupun aneh sih mereka pasti kok fesyen nya kayak gini (tertawa).” (Wawancara tanggal 21 April)

Dalam pernyataan Reva, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang kuat di bidang fesyen, dimana kedua orang tuanya berprofesi sebagai desainer sejak masa kuliah. Kondisi ini memberikan ruang yang suportif bagi Reva untuk mengekspresikan diri sejak usia dini. Ia menyampaikan bahwa sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, dirinya telah menunjukkan ketertarikan pada objek-objek bernuansa punk dan karakter boneka monster, serta mulai bereksperimen dengan pakaian yang merepresentasikan minat tersebut. Orang tuanya tidak hanya mengakomodasi preferensi tersebut, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap upayanya dalam berekspresi melalui pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa Reva mendapatkan dukungan emosional dan kultural yang kuat dari keluarga dalam proses eksplorasi identitas visualnya, yang pada akhirnya berperan penting dalam pembentukan gaya androgini maskulin yang ia pilih.

Pengalaman ketiga informan memperkuat gagasan bahwa baik dukungan lingkungan maupun keluarga memiliki pengaruh dan peran dalam membentuk identitas dalam kebebasan ekspresi diri melalui fesyen.

3) Winter: Pengguna Fesyen Androgini Feminin

Winter merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Ia merupakan individu yang mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, namun menampilkan preferensi gaya berbusana yang cenderung feminin dalam kerangka fesyen androgini. Eksplorasi identitas gender melalui medium fesyen mulai mengalami

perkembangan yang signifikan ketika Winter memasuki lingkungan akademik FSRD ITB. Sebelumnya, ia sempat berkuliah di Teknik Arsitektur Universitas Negeri Semarang (UNNES), selama menjalani Pendidikan di UNNES, ia menghadapi keterbatasan dalam berekspresi diri secara visual karena norma sosial yang konservatif dan budaya formal sebagai bentuk dari penyesuaian.

Transformasi mulai terjadi ketika Winter berada di lingkungan FSRD ITB. Dalam kurun waktu setengah semester pada tahun pertamanya berkuliah di FSRD ITB, ia terpapar oleh keragaman ekspresi berbusana yang ditampilkan oleh teman-temannya. Hal ini mendorongnya untuk memulai mengimplementasikan minatnya terhadap gaya berpakaian seperti “*ojie fashion*”. Lingkungan kampus yang lebih terbuka dan inklusif menjadi katalisator bagi Winter untuk mengembangkan gaya berpakaian sesuai dengan preferensi personalnya.

Gambar 4. 8 Winter dengan Fesyen Androgini “*ojie fashion*”



Sumber: Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

“Arti fesyen menurut aku sih cara untuk ekspresi diri, dan aku bisa melihat *personality* orang dengan mereka *dress up*, itu juga bisa

menerminkan sifat mereka sih.” (Wawancara tanggal 27 April 2025)

Dalam pandangan Winter, fesyen merupakan sarana ekspresif yang mencerminkan kepribadian dan identitas seseorang. Ia memaknai fesyen androgini sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang tidak terikat pada kategorisasi gender konvensional. Gaya berpakaianya tidak dapat diklasifikasikan secara tegas sebagai maskulin maupun feminin. Winter menganggap dirinya sebagai bagian dari proses dekonstruksi norma gender melalui praktik berpakaian.

Gambar 4. 9 Winter (memakai sepatu hitam) dengan temannya



Sumber : Dokumentasi Grahasti Andrin, 2025

Lingkungan sosial di FSRD ITB yang menghargai keberagaman menjadi faktor penting yang mendukung proses afirmasi diri Winter. Ia merasa lebih aman, dihargai, dan nyaman untuk menampilkan identitas gender melalui fesyen yang

sesuai dengan dirinya. Selain itu, media sosial turut berperan sebagai ruang referensi dan inspirasi. Melalui konten terkait anime, *game*, serta fesyen androgini seperti “*ojie fashion*”, Winter memperoleh pemahaman dan visualisasi memperkuat identitas gaya pribadinya

4.3. Performativitas Gender terhadap Kebebasan Berekspresi melalui Fesyen Androgini

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 3 bentuk performativitas gender yakni fesyen sebagai kebebasan berekspresi, fesyen sebagai bentuk ekspresi non-biner, dan fesyen sebagai praktik sosial. Ketiga bentuk ini dianalisis menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler yang memandang gender sebagai hasil konstruksi sosial melalui repetisi tindakan. Dalam konteks ini, fesyen menjadi sarana performatif yang memungkinkan individu mengekspresikan dan membentuk identitas gender secara dinamis.

4.3.1. Fesyen Sebagai Kebebasan Berekspresi

Dalam lingkungan akademik FSRD ITB, fesyen bukan sekedar pakaian, melainkan cara penting bagi mahasiswa untuk menunjukkan siapa diri mereka tanpa mereka harus berbicara. Pilihan berpakaian menjadi alat visual yang kuat untuk menyampaikan identitas dan pandangan pribadi. Fenomena ini tergambarkan melalui keberagaman gaya fesyen personal di antara mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari, fesyen tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fungsional semata, melainkan sebagai sarana ekspresi performatif. Seperti RK dan Winter yang secara konsisten menyorakan pandangan bahwa fesyen merupakan bentuk kebebasan berekspresi yang paling langsung.

RK memiliki minat terhadap fesyen sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), tetapi ia belum memperdalam pemahamannya terhadap fesyen. Ia mulai menggali makna fesyen sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat ini ia mulai mengeksplorasi pakaiannya sesuai dengan yang ia inginkan. Memiliki lingkungan pertemanan yang didominasi oleh perempuan sejak ia kecil membuat ia tertarik untuk menggabungkan pakaian laki-laki dan perempuan untuk dikenakan di tubuhnya. Selama menjalani perkuliahan di FSRD ITB, ia merasa mendapatkan ruang yang cukup nyaman dan mendukung untuk mengeksplorasi gaya tersebut tanpa banyak tekanan dari norma-norma tradisional dan masyarakat umum.

Bagi RK, fesyen adalah medium komunikasi yang mampu membentuk persepsi sosial bahkan sebelum dirinya berbicara. Ia menyampaikan bahwa

“gue ngerasa fesyen adalah bentuk komunikasi yang paling langsung. Sebelum gue ngomong gue siapa, orang udah bisa nebak kalo gue ini siapa dari cara gue berpakaian. Tapi justru itu yang menarik, karena gue bisa bermain sama ekspektasi orang-orang lewat penampilan gue” (RK, wawancara tanggal 14 April 2024)

Dalam pernyataannya, dapat dipahami bahwa RK menggunakan penampilan sebagai alat performatif untuk mengintervensi ekspektasi sosial dan memanipulasi persepsi publik terhadap identitasnya. Sementara itu, Reva memandang fesyen sebagai bagian esensial dari dirinya, suatu cerminan nilai, selera, dan suasana hati yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan.

“menurut aku fesyen itu *“it’s life”*, itu mencakup kehidupan lu, mau lu kayak gimana itu tuh bisa jadi gambaran orang lain tentang lu, kayak pertama kali dilihat dari luar kan, aku ga ngomongin soal cantik atau ganteng tapi dari kulit luarnya itu dari pakaian yang lo pake apa, itu bisa jadi identitas, pandangan politik, selera fesyen atau musik, jadi umpamanya” bisa jadi kulit luar dari orang, aku mikir lo gabisa

ngatur pandangan orang terhadap lu, tapi lu bisa ngatur cara pandangan orangnya, *literally 'anything you want'*, fesyen juga salah satu cara yang paling gampang buat kita ngasih tau ke dunia”ini *style* gue, ini preferensi gue.” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Reva memaknai fesyen secara utuh, bukan hanya sebagai alat estetika, melainkan juga sebagai bentuk deklarasi identitas diri yang otentik.

Adapun winter, yang mulai mengeksplorasi fesyen secara intensif setelah memasuki lingkungan kampus, menyampaikan bahwa,

“Menurut aku fesyen tuh adalah cara seseorang buat mencerminkan siapa dirinya, sih kak" (Winter, wawancara tanggal 27 April 2025)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ia memandang pakaian sebagai bentuk ekspresi yang jujur terhadap jati diri yang sedang ia bangun. Dalam praktiknya, ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan fesyen sebagai media ekspresi diri. RK mengakui bahwa ia menikmati sorotan yang muncul akibat penampilannya yang nyentrik dan unik yang ia tampilkan di ruang publik.

“ada waktu dimana gue nerima komentar atau kayak gue ke *coffee shop* nih, ada orang yang ngeliatin terus padahal gue engga kenal, tapi karena liat penampilan gue yang beda tatapan orang ini jadi fokus ke gue, tapi yaudah gue juga gapeduli sih toh hal kayak gini tuh nggak sekali dua kali terjadi, gue malah seneng kalo diliatin berarti gue berhasil bikin kesan ke mereka”. (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataan ini, RK merasa ia memilih untuk berpakaian androgini sebagai bentuk kebebasan berekspresi, ia sempat berfikir terkait bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Saat mengenakan pakaian androgini, banyak

pandangan orang asing yang menyorotinya, tetapi, RK sadar bahwa dirinya melakukan ekspresi diri sesuai dengan keinginannya, dan ia pilih secara sadar. Tidak hanya melihat fesyen sebagai sarana membentuk kesan orang lain terhadapnya, tetapi juga fesyen sebagai ruang untuk mengejutkan, memancing rasa ingin tahu, dan mendorong perbincangan.

RK menyadari bahwa keputusannya untuk memilih cara berpakaian sebagai dari ekspresi diri yang akan menuai pro dan kontra di ruang publik, meskipun begitu ia tetap akan menganggap dirinya seorang manusia yang unik karena berhasil memfokuskan tatapan orang lain terhadap dirinya.

“Beberapa kali gue pernah terima komentar atau tatapan dari orang yang nggak gue kenal karena gue pake *heels* sama rok, anehnya gue nggak ngerasa risih, tapi gue senang jadi titik pusat tatapan mereka, kayak gue tau gue ‘unik” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataannya, RK ketika menjadi pusat perhatian di ruang publik oleh orang asing terhadap penampilannya yang unik dan berbeda, justru membuat ia senang, karena ia merasa berhasil terhadap eksplorasi pakaiannya selama ini.

Adapun Reva, yang memiliki ketertarikan terhadap fesyen sejak ia masih kecil, memiliki orang tua yang berkecimpung di ranah fesyen, membuat dirinya mengeksplorasi pakaian yang unik di luar norma gaya berpakaian tradisional. Reva sejak kecil menyukai penggabungan pakaian yang biasa dipakai oleh laki-laki, sebagai bentuk ekspresi diri yang menantang *stereotype* bahwa “perempuan itu lemah dan manja”, ia tidak ingin menjadi bagian dari itu. Dibantu oleh lingkungan yang mendukung untuk Reva mengeksplorasi pemahaman fesyen bagi dirinya

sebagai kebebasan berekspresi. Berada di lingkungan FSRD ITB membuat Reva semakin merasa tertantang untuk mengeksplor pakaiannya lebih jauh lagi.

“menurut aku fesyen itu *“it’s life”*, itu mencakup kehidupan lu, mau lu kayak gimana itu tuh bisa jadi gambaran orang lain tentang lu, kayak pertama kali diliat dari luar kan, aku ga ngomongin soal cantik atau ganteng tapi dari kulit luarnya itu dari pakaian yang lo pake apa, itu bisa jadi identitas, pandangan politik, selera fesyen atau musik, jadi umpama nya” bisa jadi kulit luar dari orang, aku mikir lo gabisa ngatur pandangan orang terhadap lu, tapi lu bisa ngatur cara pandangan orangnya, *literally ‘anything you want’*, fesyen juga salah satu cara yang paling gampang buat kita ngasih tau ke dunia *‘ini style gue, ini preferensi gue.’*” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2025)

Menurut Reva, fesyen adalah hidupnya, ia menganggap bahwa ekspresi melalui fesyen dapat menjadi pandangan gambaran luar dari kita, dan fesyen itu bisa menjadi identitas, pandangan konflik, bagaimana menilai selera fesyen, dan musik dari seseorang. Dan fesyen ialah cara mengatur pandangan terhadap seseorang dan menunjukkan interest fesyen yang dipakai. Selain sebagai pandangan luar, fesyen juga merupakan bentuk ekspresi kejujuran terhadap diri sendiri. Fesyen bebas untuk digunakan sesuai dengan perasaan seseorang. Dalam hal ini fesyen adalah kebebasan berepresi melalui pakaian sebagai alat visual untuk menunjukkan perasaan yang sedang dirasakan, sesuatu yang sedang dialami, dan bentuk kejujuran atas ekspresi diri.

“aku pake fesyen juga sebagai nunjukin ekspresi dari perasaan aku, misalnya *‘I feel like’* hari ini *gloomy* banget ujan, yaudah aku pake jaket jeans tebal sepatu booth, sebenarnya aku berpakaian juga ngikutin emosi juga sih, jadi ya buat ekspresiin diri aku biasanya. (Reva, wawancara tanggal 21 April 2025)

Winter yang memiliki ketertarikan terhadap seni dan fesyen sejak ia berada di lingkungan FSRD ITB, membuat ia ingin mencari tahu dan mengeksplorasi

mengenai fesyen. Ia mulai memadukan pakaian pada setengah semesternya di FSRD ITB. Sama dengan RK dan Reva, Winter juga memiliki pandangan terhadap fesyen.

“Menurut aku fesyen tuh adalah cara seseorang buat mencerminkan siapa dirinya, sih kak” (Winter, wawancara tanggal 27 April 2025)

Dalam hal ini, fesyen merupakan ekspresi seseorang yang ditunjukkan di ruang publik, dan sekaligus sebagai pernyataan simbolik atas bagaimana individu memaknai dirinya serta bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh orang lain. Dengan demikian, fesyen memiliki dimensi performatif yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi identitas sosial dan gender seseorang. Walaupun berasal dari lingkungan kreatif seperti FSRD ITB, ketiga informan tetap menghadapi tantangan dalam mengekspresikan identitas melalui fesyen, terutama ketika berada di ruang publik atau ruang digital. RK menyebut bahwa komentar-komentar dan tatapan orang kerap ia terima ketika tampil dengan pakaian nyentrik di ruang umum. Tantangan tersebut lebih terasa ketika ia berada di lingkungan luar kampus, di mana norma berpakaian cenderung lebih konservatif. Reva juga menghadapi bentuk tekanan sosial, khususnya dalam interaksi digital. Ia menjelaskan bahwa beberapa unggahan media sosial yang menunjukkan gaya maskulinnya menuai komentar yang menghakimi, yang menunjukkan resistensi masyarakat terhadap ekspresi non-biner dalam tubuh perempuan. Winter pun tidak lepas dari kecemasan akan penilaian sosial. Ia mengungkapkan bahwa pada awalnya ia memiliki ketakutan mencoba gaya feminine karena takut dilabeli menyimpang, namun berkat dukungan lingkungan dan pertemanan di kampus, ia

perlahan merasa nyaman untuk menampilkan gaya berpakaianya sesuai dengan preferensi pribadinya. Pengalaman ketiga informan ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi melalui fesyen masih dikekang oleh norma-norma sosial yang membatasi, baik secara langsung atau simbolik.

Faktor-faktor yang membentuk pandangan dan praktik ketiga informan terhadap fesyen sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, latar belakang keluarga, dan pergaulan. RK, tumbuh besar di lingkungan yang didominasi oleh perempuan dan lebih akrab dengan estetika feminin. Keterlibatannya di dunia seni turut memperkuat ketertarikannya terhadap eksplorasi visual melalui pakaian. Reva, yang berasal dari keluarga dengan latar belakang fesyen, sejak kecil ia telah memiliki kesadaran untuk menolak stereotipe perempuan yang identik dengan kelembutan dan kepatuhan. Fesyen maskulin menjadi bentuk penentangan terhadap norma gender dan sekaligus simbol kemandiriannya. Sementara Winter, ia mulai mengeksplorasi gaya pakaiannya setelah ia berada di lingkungan FSRD ITB dan terinspirasi dari keberagaman gaya berpakaian teman-teman di sekitarnya.

Berdasarkan perspektif dan pengalaman ketiga informan, dapat disimpulkan, fesyen dimaknai sebagai bentuk kebebasan kerekspresi yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga politis dan performatif. RK mengartikulasikan penampilan sebagai bentuk investasi terhadap norma gender yang mapan. Reva menjadikan pakaian sebagai artikulasi nilai personal dan emosi, sekaligus bentuk resistensi terhadap ekspektasi sosial terhadap perempuan. Winter menggunakan fesyen sebagai sarana ekspresi yang autentik dan pencarian identitas yang cair dan tidak kaku. Pandangan mereka memperkuat pemahaman bahwa fesyen bukan

sekedar gaya atau tren, tetapi bagian dari praktik kultural yang mampu memperlihatkan negosiasi identitas dalam masyarakat. Fesyen berfungsi sebagai mekanisme artikulatif untuk mengklaim ruang, menyampaikan peran sosial, serta memperluas pemahaman tentang gender dan kebebasan individu dalam berekspresi.

4.3.2. Fesyen Sebagai Bentuk Ekspresi Non-biner

Penampilan menjadi sarana utama dalam representasi gender yang dilakukan oleh ketiga informan. Fesyen androgini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan dan menegosiasikan identitas gender di luar kategori biner. Melalui pilihan gaya berpakaian, ketiga informan menunjukkan bagaimana penampilan dapat menjadi pernyataan personal terhadap pemahaman diri dan sikap terhadap norma sosial.

Bagi ketiga informan, fesyen bukan sekedar sarana penampilan, melainkan medium penting dalam mengekspresikan identitas yang tidak selalu sesuai dengan kategori biner. Mereka memahami bahwa tubuh dan penampilan dapat menjadi ruang artikulasi non-biner, yaitu identitas yang tidak mengacu secara tetap pada maskulinitas maupun femininitas secara konvensional.

RK menyampaikan bahwa ia menggunakan pakaian sebagai ekspresi keberadaan dirinya yang tidak mau terjebak dalam kategori laki-laki atau perempuan. Ia melihat fesyen sebagai salah satu bentuk kebebasan untuk menampilkan identitas personal yang cair dan tidak terikat oleh label gender.

“menurut gue baju tuh nggak harus selalui dilabelin buat cowok atau cewek. Gue pake apa yang gue suka dan nyaman. Kadang gue pake rok, *crop top*, dan pake *heels*. Dan menurut gue itu justru nambahin sisi diri gue yang selama ini nggak bisa gue keluarin kalau cuma ngikutin norma-norma gender yang biasa, yang kaku.” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025).

Pernyataan RK memperlihatkan bagaimana ia memahami fesyen sebagai performa personal untuk mengartikulasikan identitas yang non-biner. Pakaian menjadi sarana yang fleksibel untuk menunjukkan kompleksitas dirinya, sekaligus bentuk penolakan terhadap pengkotakan gender konvensional.

Reva, sebagai informan perempuan, juga memahami bahwa ekspresi dirinya melalui fesyen maskulin bukanlah bentuk penolakan terhadap identitas perempuannya, tetapi justru cara untuk meredefinisi femininitas. Ia merasa lebih kuat dan percaya diri ketika tampil dengan gaya maskulin, karena hal itu membuatnya lebih mampu menunjukkan jati diri tanpa harus menyesuaikan dengan norma kelembutan atau keanggunan yang dilekatkan pada perempuan.

“aku tuh dari kecil kan kak suka banget *mix and match* baju cowok. Bukan karena aku pengen jadi cowok, tapi karena aku ngerasa nyaman dan bisa nunjukin sisi kuat aku lewat *style* itu. Aku gasuka diliat sebagai cewek yang manja, dan aku pakai baju yang aku rasa bisa representasikan siapa aku sebenarnya kak.” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2025).

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Reva menggunakan fesyen maskulin bukan sebagai bentuk penolakan terhadap gender biologisnya, melainkan sebagai strategi untuk membangun narasi identitas diri yang berbeda dari stereotipe kelembutan pada perempuan. Pilihan fesyennya menjadi representasi dari agensi personal dalam menyusun makna gender *performative*.

Sementara Winter, memaknai fesyen sebagai afirmasi terhadap ekspresi gender feminin yang ia anggap sebagai identitas dirinya. Sebagai individu dengan ekspresi non-biner yang cenderung feminin, ia menganggap pemilihan pakaian

bukan hanya sekedar kenyamanan estetika, melainkan bentuk ekspresi diri yang menolak binerisasi gender.

“Buat aku, fesyen tuh cara buat bilang ke dunia, ‘ini aku’. Aku gamau dibatasin sama aturan yang bilang cowok harus begini, cewek harus begitu. Kalau aku nyaman pake baju cewe ya aku pake kak, itu juga salah satu hal yang ngebuat diri aku lebih seneng ngelakuin nya.” (Winter, wawancara tanggal 27 April 2025).

Pernyataan Winter memperlihatkan bahwa pilihan fesyennya merupakan bentuk afirmasi diri. Ia tidak hanya mengekspresikan dirinya melalui pakaian, tetapi juga secara aktif mengklaim ruang untuk identitas non-binernya. Fesyen baginya merupakan alat negosiasi sosial terhadap norma heteronormative yang membatasi kebebasan berekspresi.

Meskipun ketiga informan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai fesyen sebagai bentuk ekspresi non-biner, mereka juga tidak lepas dari tanggapan sosial yang bias dan normatif. Dalam pengalaman ketiga informan, ekspresi visual yang melampaui batas gender biner sering kali menimbulkan stigma, prasangka, atau ketidaknyamanan dari lingkungan sosial.

RK mengungkapkan bahwa ia sering menjadi objek perhatian atau komentar karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender dominan. Namun, ia memandang hal tersebut sebagai konsekuensi dari pilihannya, dan ia tidak berhenti menunjukkan identitasnya melalui fesyen.

“Ya gue sering banget dapet komentar aneh atau diliatin, tapi gue mikir, kalo gue diem aja, orang bakal mikir itu hal yang tabu. Padahal ini bagian dari diri gue. Gue tunjukin aja terus, sama orang biasa ngeliatinnya.” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Kutipan ini mencerminkan bentuk resistensi RK terhadap regulasi sosial yang membatasi ekspresi gender. Ia menggunakan fesyen sebagai medium untuk mendobrak norma, sekaligus menyadarkan masyarakat bahwa keberagaman ekspresi adalah bagian dari realitas sosial.

Meskipun RK sering menerima komentar atau tatapan atau komentar karena penampilannya yang tidak biasa, ia justru menganggap hal tersebut sebagai validasi bahwa dirinya mampu membentuk persepsi orang melalui gaya berpakaian.

“Gue ke *coffe shop* aja bisa diliatin terus. Kadang heran sih, tapi juga seneng, berarti mereka ngenh kalo gue beda. Gue malah jadi ngerasa berhasil nyampein sesuatu.” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana RK memaknai tatapan sosial bukan sebagai intimidasi, tetapi sebagai pengakuan terhadap eksistensinya. Tatapan tersebut menjadi bukti bahwa ekspresi non-binernya melalui fesyen mampu memicu refleksi sosial.

Reva juga menyampaikan pengalaman serupa. Ia menyadari bahwa gaya berpakaian maskulinnya sering kali diasosiasikan dengan stereotipe tertentu, baik terhadap orientasi seksual maupun kepribadiannya.

“Orang tuh suka ngira-ngira orientasi aku cuma karena cara aku berpakaian. Padahal ini yang aku pengen itu bisa bebas nunjukin diri tanpa harus jelasin atau dicurigain.” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Reva menghadapi bentuk penghakiman simbolik dari masyarakat, yang cenderung mengaitkan

ekspresi fesyen dengan identitas seksual. Ia menolak asosiasi tersebut dan menekankan pentingnya otonomi dalam menampilkan diri.

Winter, yang tampil dengan ekspresi feminin dalam tubuh laki-laki, mengalami bentuk stigma yang lebih eksplisit. Ia mengaku pernah dianggap aneh atau tidak normal, terutama dalam ruang sosial seperti kampus secara general.

“Gue pernah dikira ‘aneh’ cuma gara-gara gue pake *dress* jalan ke fakultas tenkik, kalo di fakultas gue ya gapapa ya mereka biasa biasa aja. Tapi itu nggak bikin gue bethenti, justru itu bukti bahwa kita masih perlu buka mata orang soal ekspresi gender yang lebih luas.” (Winter, wawancara tanggal 27 April 2025)

Pernyataan Winter menegaskan bahwa tekanan sosial terhadap ekspresi non-biner masih kuat. Namun, alih-alih menyembunyikan diri, ia justru menjadikan ekspresi fesyen sebagai alat edukasi sosial dan bentuk keberanian untuk memperluas pemahaman tentang gender. Dalam penampilannya yang seringkali menjadi perbincangan, terutama karena ia mengenakan busana yang secara umum dianggap sebagai pakaian perempuan. Namun, ia menganggap kritik atau cibiran sebagai bagian dari konsekuensi yang harus dihadapi.

“Nah kalo soal pake rok, terus kadang *mix* sama *crop top* atau pakai aksesoris, terus bawahnya kadang sandal biasa, kadang *flat shoes*, kadang juga gue pake *heels*, ya itu emang *pure* buat ekspresi diri gue aja sih. Soalnya balik lagi menurut gue fesyen itu ya kebebasan berekspresi, mau siapapun diri lo bahkan dari kalangan pejabat pun, fesyen dalam bentuk ekspresi ya lo yang menentukan, jadi kalo emang lagi pengen pake apapun, dan itu tuh emang bener-bener dari gue sendiri, jadi yaudah lakuin aja. Soal rok tadi emang kenapa pake rok, toh rok itu adalah kain sama hal nya kayak sarung, dipergunakannya juga sama, jadi yaudah dimata gue ya gue kayak pake sarung aja pas pake rok” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataannya RK, mengenai preferensinya dalam mengenakan rok, *crop top*, aksesoris, hingga berbagai jenis alas kaki seperti *flat shoes* dan *heels*

mencerminkan pandangannya bahwa fesyen adalah bentuk kebebasan berekspresi yang bersifat personal dan tidak perlu tunduk terhadap norma gender konvensional. Ia menegaskan bahwa setiap individu, siapapun posisinya, memiliki hak untuk menentukan cara berpenampilan sesuai dengan kenyamanan dan identitas diri. Dengan menyamakan rok dengan sarung, RK secara kritis mendekonstruksi pemaknaan kultural terhadap pakaian yang selama ini dikotakkan berdasarkan jenis kelamin. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi RK, batas antara maskulinitas dan femininitas dalam berpakaian tidak bersifat esensial, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat di negosiasikan.

Ketiga informan memperlihatkan kesamaan pandangannya dalam menolak dikotomi gender dalam dunia fesyen. Mereka secara konsisten memperlihatkan bahwa pakaian tidak semestinya dikaitkan secara ketat dengan kategori maskulin dan feminine. Namun, masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menavigasi dan menafsirkan batas-batas tersebut. Ketiga informan memandang bahwa pakaian tidak seharusnya diklasifikasikan secara kaku berdasarkan konstruksi gender tertentu. Pandangan ini mendorong ketiga informan untuk secara konsisten mengadopsi gaya berpakaian androgini dalam berbagai situasi, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam konteks acara formal. Melalui eksplorasi fesyen tersebut, mereka menemukan dimensi penting dalam proses pembentukan identitas dirinya. Pilihan gaya androgini yang dikenakan oleh ketiga informan bukan hanya mencerminkan preferensi estetis, tetapi juga merupakan manifestasi identitas personal yang merepresentasikan posisi non-biner yang mereka jalani. Selain itu, ketiga informan menegaskan bahwa keterbukaan dalam ekspresi berpakaian yang

tidak dibatasi oleh norma gender konvensional memberikan ruang kebebasan untuk mengekspresikan diri secara otentik. Dalam konteks ini fesyen tidak sekedar menjadi penampilan, melainkan juga berperan sebagai medium artikulasi identitas yang bersifat selektif dan performatif.

Berdasarkan perspektif teori performativitas gender dari Judith Butler, praktik berpakaian ketiga informan dapat dilihat sebagai tindakan performative yang terus-menerus membentuk dan mendefinisikan identitas gender di luar sistem normatif. Butler menyebut gender tidaklah tetap, melainkan dikonstruksi melalui repetisi Tindakan, termasuk dalam pilihan fesyen. Oleh karena itu, ekspresi non-biner dalam berpakaian bukan hanya sebagai simbol visual, tetapi juga bentuk kritik terhadap narasi heteronormatif yang membatasi.

Dalam konteks ini, fesyen menjadi “ruang wacana” tempat negosiasi identitas berlangsung. Ketiga informan tidak hanya menampilkan pakaian sebagai gaya, tetapi juga sebagai pernyataan politik, sosial, dan kultural yang menantang normalisasi gender biner. Mereka menyuarakan bahwa menjadi diri sendiri melalui pakaian adalah hak bagi semua orang, bukan penyimpangan.

4.3.3. Fesyen Sebagai Praktik Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman terdekat, berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi pemaknaan identitas gender serta preferensi ekspresi melalui fesyen. Ketiga informan menunjukkan pengalaman yang beragam dalam merespon struktur sosial di sekitarnya, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi cara mereka berpakaian melalui ekspresi identitas.

Informan pertama yaitu RK, menyampaikan bahwa sejak kecil ia terbiasa

bergaul dengan teman-teman yang didominasi oleh perempuan, yang secara tidak langsung memperluas wawasannya terhadap eksplorasi gaya berpakaian.

“Lingkungan gue dari kecil tuh banyak temenan sama cewe. Mungkin karena itu gue jadi nggak terlalu kaku sama cara berpakaian gue, kayak kalau pake rok atau warna *pink* tuh bukan hal yang aneh. Gue jadi terbiasa ngeliat itu bukan hal yang harus dibatasi ke satu gender aja”. (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa paparan terhadap ekspresi femininitas sejak dini berperan dalam membentuk keterbukaannya terhadap gaya berpakaian yang menyimpang dari norma maskulinitas tradisional. RK merasa nyaman mengeksplorasi pakaian tanpa harus terikat pada kategori gender tertentu.

Sementara itu, Reva mendapatkan pengaruh dari keluarganya yang berkecimpung di dunia fesyen. Hal ini membuatnya lebih cepat mengenali bahwa pakaian bisa menjadi alat komunikasi yang kuat dan sarana untuk menyatakan nilai personal.

“Karena orang tua aku ada di bidang fesyen dari aku kecil, jadi aku sering liat model *catwalk* atau *photoshoot* pas aku diajakin sama mamah untuk datang ke acara *fashion show*, jadi aku terbiasa ngeliat orang berekspresi lewat pakaian, kayak nggak ada yang aneh kalau perempuan pake jas atau celana longgar. Dari situ aku mulai berani tampil beda, kayak pake kemeja laki-laki atau sepatu boots, dan itu jadi hal biasa di rumah.” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2024).

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pengaruh keluarga yang terbuka terhadap dunia fesyen mendorong Reva untuk memaknai pakaian sebagai ekspresi personal, bukan sebagai representasi gender normatif.

Berbeda dengan RK dan Reva, Winter mengungkapkan baru memulai mengeksplorasi fesyen setelah berada di lingkungan FSRD ITB. Lingkungan kampus yang inklusif dan dinamis menjadi ruang penting bagi pencarian

identitasnya.

“Dulu waktu SMA aku belum kepikiran soal gaya berpakaian yang unik-unik sih kak, walaupun aku suka fesyen sama seni dari kecil yaa cuman belum kepikiran sejauh itu karena masih ngerasa aneh aja, tapi pas aku masuk lingkungan ini, anak anak FSRD tuh ekspresiin dirinya bebas banget, lama-lama aku juga penasaran kayak miki’ dipake di badan gue bagus ga ya’, dan akhirnya nyoba pake *outer*, atasan yang *flowy*, terus nyoba *makeup* kak aku. Lingkungan kampus yang support ini tuh ngebatu banget sih, jadi aku lebih pede buat tampil kayak sekarang.” (Winter, wawancara tanggal 27 April 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut. Winter menunjukkan bahwa minat terhadap fesyen dan seni telah dimilikinya sejak kecil, ia baru mulai mengeksplorasi gaya berpakaian yang dianggap berbeda setelah masuk ke lingkungan FSRD ITB. Ia mengungkapkan bahwa suasana kampus yang mendukung kebebasan berekspresi mendorongnya untuk mencoba berbagai gaya penampilan, seperti *outer*, atasan yang *flowy*, hingga *makeup*, yang sebelumnya belum pernah ia lakukan karena merasa “aneh”. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses performativitas gender.

Interaksi dengan masyarakat dalam konteks penampilan yang berbeda dari norma seringkali menimbulkan respond yang kompleks. Ketiga informan menunjukkan bahwa ekspresi visual mereka kerap menjadi pusat perhatian di ruang publik, dan masing-masing menyikapinya dengan cara yang berbeda.

RK menggambarkan pengalamannya ketika tampil penuh dengan fesyen gaya androgini di ruang publik, seperti di salah satu Mall di Kota Bandung. Ia mengenakan atasan transparan, aksesoris feminin seperti anting, kalung, gelang, *flat shoes* dan tas tangan.

“Waktu itu gue ke paskal pake *sheer top*, kalung Mutiara, *eyeliner*, sama *flat shoes*. Jujur awalnya deg-degan pas beberapa mata *literally* ngeliatin gue dari ujung kepala sampai kaki. Tapi setelah lewat satu sampai dua toko, gue ngerasi kayak lagi perform aja. Gue seneng, karena penampilan gue jadi bentuk kritik visual juga kayak bilang ‘ini loh, laki-laki juga bisa kok tampil kayak gini dan tetap valid.” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataannya, bagi RK respons masyarakat bukanlah menjadi suatu hambatan, melainkan bagian dari narasi performative yang ia bangun. Ia menggunakan tubuh dan pakaiannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang fluiditas gender. Sementara Reva, justru ia mengalami tekanan yang lebih terasa di media sosial. Ia menceritakan bahwa saat mengunggah video dirinya memakai pakaian maskulin, ia sering menerima komentar negatif.

“Kalau di kampus sih aku bisa bebas ya kak berekspresi kayak gimana pun soalnya memang ada di ruang yang semesinya, tapi kalau di tiktok aku suka dapet komentar jelek yang mempertanyakan gender aku, bahkan ada yang bilang akunyari perhatian. Padahal buat aku, itu cuman cara nunjukin diri aku melalui fesyen.” (Reva, wawancara tanggal 21 April 2024)

Situasi ini menggambarkan bagaimana perbedaan respons sosial terhadap ekspresi gender tergantung pada ruang sosial yang dihadapi. Dalam kampus, khususnya lingkungan Seni Rupa, ekspresi androgini lebih diterima dan dipandang sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Sebaliknya, dalam ruang digital, ekspresi tersebut justru memicu komentar negatif yang mempertanyakan identitas gender informan, memperlihatkan kuatnya norma heteronormatif dalam ruang publik secara online.

Winter justru mendapatkan pengalaman yang bersifat bertahap. Ia mengungkapkan bahwa awalnya takut akan pandangan orang ketika ia tampil

feminin di luar rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi masyarakat terhadap dirinya perlahan berubah. Pengalaman Winter menunjukkan bahwa resistensi sosial tidak selalu bersifat permanen. Repetisi performatif yang konsisten dapat membuka ruang pemahaman baru dalam masyarakat.

“Pertama kali aku keluar pake atasan *dress*, *makeup* tipis, aku ngerasa *insecure* banget. Tapi ternyata ada beberapa orang yang senyumin aku, bahkan ada 1 orang yang kasih aku jempol, ga *expect* banget, disitu mulai tuh aku pede, karena ternyata orang juga bisa belajar ngeliat sesuatu yang beda, “(Winter, wawancara tanggal 27 April 2025)

Ketiga informan memiliki latar belakang sosial dan strategi performatif yang berbeda, namun semuanya berangkat dari keinginan untuk tampil otentik dan mengartikulasikan ekspresi gender melalui busana. Meskipun mempunyai ragam ekspresi yang berbeda, ketiga informan sama-sama mengalami proses negosiasi dalam merespons norma masyarakat. Mereka juga berbagi kesamaan dalam menemukan titik kebebasan melalui pakaian, yang tidak hanya menjadi alat penanda identitas, tetapi juga bentuk ekspresi politis terhadap gender yang dominan.

Proses penerimaan diri dalam ekspresi fesyen androgini tidaklah linier. Ketiga informan mengakui adanya fase penolakan, keraguan, hingga akhirnya mencapai kenyamanan dengan diri sendiri.

RK mengungkapkan:

“Gue pernah di titik mikir, ‘apa gue terlalu berlebihan ya?’ Tapi pas aku lihat dari diri aku pas ngaca dan ngerasa senang, puas, itu udah cukup jadi validasi buat diri aku sendiri sih, aku nggak butuh validasi dari orang lagi, apalagi yang ga setuju sama penampilan yang gue pilih sendiri.” (RK, wawancara tanggal 14 April 2025)

Dalam pernyataannya, RK mengatakan bahwa proses penerimaan diri tidak terlepas dari pertanyaan internal yang ia ajukan terhadap dirinya. Ia pernah meragukan pilihannya dalam berekspresi melalui fesyen, namun pada akhirnya menemukan validasi dalam perasaan puas dan Bahagia yang ia rasakan saat melihat refleksi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bagi RK, pengakuan internal lebih penting daripada validasi eksternal dari lingkungan sosialnya.

Reva mengungkapkan bahwa butuh waktu untuk tidak merasa bersalah saat mengenakan pakaian androgini maskulin. Ia sempat takut di pandang sebagai ‘tidak normal’. Dalam pernyataan Reva, bahwa perjalannya menuju penerimaan diri melalui gaya berpakaian maskulin tidaklah instan. Ia pernah mengalami keraguan dan ketakutan akan stigma sosial yang melabelinya sebagai ‘tidak normal’. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa menjadi autentik dan jujur terhadap diri sendiri jauh lebih berarti daripada menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat yang membatasi.

Sementara itu, Winter mengungkapkan bahwa keberaniannya dalam berekspresi secara feminine merupakan hasil dari proses bertahap yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dan refleksi personal.

Tabel 4. 2 Unsur Analisis Performativitas Gender melalui Fesyen Androgini

Aspek	(RK)	Reva	Winter
Latar Sosial & Budaya	Lahir dan besar di perkotaan, memiliki keluarga yang terbuka terhadap ekspresi diri.	Memiliki orang tua yang berkecimpung di dunia fesyen sehingga terbiasa melihat ekspresi visual sejak kecil	Latar umum; yang memiliki ketertarikan terhadap kebebasan ekspresi tumbuh saat kuliah
Pengalaman Personal	Sejak kecil terbiasa berekspresi lewat	Terbiasa dengan perempuan berpakaian	Awalnya merasa aneh berekspresi

dengan Fesyen	pakaian; tidak mendapat penolakan dari keluarga	askulin; mengenakan fesyen maskulin sejak remaja	berbeda; mulai percaya diri setelah berada di FSRD
Bentuk Performatif Gender	Performa gender yang feminin; menolak kategori biner	Performatif maskulin pada tubuh perempuan	Eksplorasi performatif feminin; transformasi sosial
Strategi Berpakaian	Menggunakan rok, crop top, heels, dan aksesoris feminin	Kemeja laki-laki, sepatu boots, makeup tegas punk, gaya maskulin	Busana flowy, makeup
Dukungan Sosial / Lingkungan	Dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan FSRD yang inklusif	Dukungan keluarga; normalisasi dalam ruang domestik	Lingkungan FSRD yang suportif secara sosial dan kultural
Tujuan atau Makna Ekspresi	Menyatakan identitas non-konvensional; kritik terhadap norma	Membangun ekspresi gender personal yang tidak tunduk pada stereotype	Menemukan identitas visual dan kenyamanan dalam ekspresi diri

Melalui pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa fesyen sebagai praktik sosial berperan sebagai praktik performatif gender yang menegosiasika antara subjektivitas diri dan struktur sosial. Lingkungan sosial berperan penting dalam proses pemilihan eskpresi, dan masyarakat menjadi ruang interaksi yang memperkuat atau menghambat kebebasan berekspresi. Ketiga informan menampilkan narasi perjuangan dan keberanian dalam mengafirmasi identitas melalui tubuh dan pakaian, serta menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi melalui fesyen merupakan bagian dari perjuangan untuk memperoleh ruang representasi yang lebih adil dan inklusif.

4.4. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisis pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa ekspresi fesyen androgini yang dilakukan oleh mahasiswa FSRD ITB merupakan

wujud konkret dari praktik performativitas gender sebagaimana dirumuskan oleh Judith Butler. Fesyen androgini dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai medium representasi visual, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang merefleksikan, menegosiasikan, sekaligus membentuk identitas gender yang bersifat dinamis dan tidak esensial. Ketiga informan menunjukkan bahwa pilihan berpakaian yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin merupakan bentuk perlawanan terhadap norma gender hegemonik dan menjadi strategi afirmatif dalam mengartikulasikan identitas personal mereka.

Lingkungan sosial dan budaya di FSRD ITB yang mendukung berkreasi dan berekspresi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menampilkan identitas mereka secara lebih otentik. Dukungan sosial, atmosfer akademik yang progresif, dan pengaruh media digital menjadi faktor-faktor penting dalam memungkinkan munculnya ekspresi gender yang lebih cair dan fleksibel. Oleh karena itu, fesyen androgini di lingkungan ini tidak hanya menjadi cerminan estetika individu, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya yang berkontribusi terhadap perluasan makna identitas gender dalam konteks sosial kampus.